

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus kekerasan seksual di Sumatera Barat semakin meningkat tiap tahunnya, dimana korbannya banyak berasal dari kelompok remaja. Remaja merupakan pihak yang sangat rentan dalam kekerasan, baik kekerasan fisik ataupun seksual (Purbararas, 2018). Hal ini juga diperkuat oleh data yang dikeluarkan oleh KemenPPPA (2023) terkait kelompok korban berdasarkan usia yang paling banyak terkena kekerasan ialah kelompok remaja, lebih tepatnya dengan rentang usia 13-17 tahun sebanyak 11.324 korban, dimana kekerasan yang paling sering terjadi pada remaja adalah kekerasan seksual. Data juga menunjukkan bahwa pelaku dari kekerasan yang dialami remaja merupakan pacar atau teman sendiri (KemenPPPA, 2023). Hendrawan (2007) menyatakan bahwa pihak yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran merupakan perempuan dengan usia 12 tahun hingga 18 tahun, dimana kekerasan dilakukan oleh kenalan, teman, ataupun pacar sendiri.

Pada dasarnya, kekerasan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang berkaitan dengan seksual dan secara paksa yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang namun tidak disukai atau tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan dampak-dampak negatif, seperti rasa malu, tersinggung, dan lain sebagainya (Supardi & Sadarjoen, 2006). Huraerah (2012) mengungkapkan bahwa kekerasan seksual adalah ancaman, paksaan,

ataupun ketidakberdayaan seseorang dalam melakukan aktivitas seksual dengan orang lain. Kekerasan seksual pada remaja juga diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang berhubungan dengan seksual namun dilakukan dengan ancaman ataupun paksaan dari orang dewasa ataupun teman sebayanya (Shaul, 2012). Pasangan yang melakukan hubungan seksual seperti mencium tanpa persetujuan, sentuhan dibagian sensitif tanpa persetujuan, hingga berhubungan seksual tanpa izin dapat dikatakan juga sebagai pemaksaan dalam kegiatan atau kontak seksual apabila salah satu pihak pasangan tidak menghendaknya (Murray, 2007).

Metzler et al. (1992) mengungkapkan bahwa kekerasan dan permasalahan perilaku remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko. Hal yang sama dijelaskan oleh Dardis et al. (2014) bahwa yang terjadi antara pria atau wanita muda biasanya berkorelasi dengan kekerasan ataupun pelecehan seksual yang diterima ataupun dilihat dari hubungan sewaktu muda, baik itu berupa peran gender ataupun dinamika kekuatan hubungan yang kurang stabil. Rusyidi & Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran pada remaja terjadi dikarenakan adanya faktor risiko individual, dimana remaja masih belum memiliki kestabilan dalam mengelola emosi dan dorongan seksual. Seksualitas remaja yang terjadi ini dipicu oleh alarm biologisnya dan dimulai dari *passion* atau gairah yaitu perasaan cinta yang intens, ketertarikan dan kerinduan pada seseorang yang disukai (Connolly & McIsaac, 2011).

Purnama et al. (2020) menjelaskan bahwa sebanyak 37,3% dari 100 orang remaja yang menjadi responden telah melakukan perilaku seksual

berisiko dan cenderung menyimpang. Perilaku seksual sendiri merupakan segala bentuk tingkah laku seseorang berdasarkan hasrat seksual, baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono, 2004). Sedangkan perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku seksual tersebut bersifat merugikan, memiliki dampak negatif, atau mengakibatkan hal yang tidak diharapkan pada remaja seperti peningkatan angka aborsi, kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), *free sex*, dan juga *drug abuse* (Chandra et al., 2014).

Menurut Miron et al. (2006) terdapat 3 bagian untuk perilaku seksual yang berisiko, yaitu bahaya, berisiko tinggi, dan agak berisiko. Contoh dari perilaku seks yang berbahaya seperti melakukan hubungan seksual secara langsung tanpa menggunakan pengaman. Contoh perilaku seks berisiko tinggi seperti oral seks tanpa pengaman dan masturbasi pada kulit yang sedang luka. Sedangkan contoh untuk perilaku seks yang agak berisiko seperti melakukan ciuman bibir, *petting*, dan berhubungan seks tanpa menggunakan pengaman.

Arista (2015) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja di sekolah menengah Kota Jambi, diantaranya pengaruh teman sebaya dan sikap terhadap informasi seksual. Lingkungan sosial seperti lingkungan pergaulan atau pertemanan menjadi salah satu motivasi bagi remaja untuk melakukan kekerasan dalam hubungan (Wahyuni et al., 2020). Lyons et al. (2011) mengungkapkan bahwa sikap dan perilaku teman adalah prediktor yang signifikan dari pengalaman seksual remaja. Aktivitas seksual pada remaja ini juga ditemukan lebih sering pada 'teman dekat' daripada 'teman pergaulan' (Bongardt et al., 2014).

Salah satu faktor sikap yang berkaitan dengan sikap dan pengetahuan remaja dalam seksualitas adalah *sexual attitude* (Ip et al., 2001). *Sexual attitude* diartikan sebagai nilai-nilai dan keyakinan seseorang mengenai seksualitas yang dimilikinya (Wardhani et al., 2017). Banyak remaja yang telah meningkat pengetahuannya dalam seksualitas, namun tidak dapat merubah *attitude* dalam seksualitasnya (Kirby, 1984). Kebanyakan remaja hanya menyadari dirinya sebagai korban, namun tidak memahami informasi atau pengetahuan terkait kekerasan dalam hubungan (Mesra et al., 2014). Padahal pemaparan informasi seksualitas diharapkan membantu remaja untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab, membentuk *self-image* yang baik, dan mengurangi permasalahan remaja, salah satunya kehamilan remaja (Orr, 1982).

Selain itu, faktor yang mempengaruhi *sexual attitude* pada remaja ialah agama dan budaya (Grest et al., 2008). Negara timur digambarkan memiliki budaya yang lebih konservatif dibandingkan negara barat (Hendrick, 1987). Remaja yang memiliki nilai *sexual attitude* yang lebih konservatif juga cenderung akan lebih bisa untuk mengendalikan hubungan seksual sebelum menikah (Eze, 2014). Pada negara-negara Asia, terjadi akulturasi budaya yang cukup tinggi sehingga sikap seksual remaja menjadi lebih serupa dengan Eropa-amerika (Meston & Ahrold, 2010).

Sexual attitude pada remaja berhubungan positif dengan dengan sikap remaja mengekspresikan cinta, pembagian peran gender, dan pemberian izin serta praktik seksual. Dalam implementasinya, perilaku seksual tidak selalu berhubungan positif dengan pengetahuan seksualitas, namun praktik seksual akan berhubungan positif dengan *sexual attitude* yang dimiliki ataupun yang

dipengaruhi dari orangtua. (Byno et al., 2009). Dampak yang terjadi pada remaja yang memiliki *sexual attitude* yang liberal cenderung akan menentang norma sosial dan budaya, serta mengalami masalah psikologis seperti keterampilan hidup yang buruk, citra tubuh yang negatif, dan pola makan yang tidak teratur (Zaman et al., 2022).

Remaja cenderung tidak menjadikan pengalaman viktimisasi untuk pembelajaran kedepannya sehingga remaja beresiko menjadi korban kejahatan yang sama secara berulang (Mustofa, 2010). Masih banyak remaja yang sudah mendapatkan pelecehan seksual tetapi tidak sadar kalau hal tersebut merupakan bagian dari pelecehan seksual itu sendiri (Putri, 2022). Minimnya pemahaman yang baik mengenai seksualitas pada remaja menjadi suatu faktor yang meningkatkan resiko terjadinya kekerasan seksual pada remaja (Nurbaya & Asrina, 2019). Seringkali, remaja yang menjadi korban akan ragu ketika membicarakan tentang perilaku seksual sehingga banyak kesalahpahaman yang salah diartikan sebagai kesenangan akibat ketidaksadaran remaja (Bhan et.al, 2004).

Remaja seringkali mengabaikan reaksi ataupun dampak dari melakukan perilaku seksual (Jovanovic, 2004). Dalam studi yang dilakukan oleh *World Health Organization*, diketahui bahwa anak dan remaja yang mengalami kekerasan seksual memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan kesehatan mental lainnya dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami kekerasan tersebut (WHO, 2020). Studi juga menunjukkan bahwa remaja dengan pengalaman kekerasan seksual memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami depresi, gangguan

kecemasan, dan perilaku yang berisiko seperti penggunaan obat-obatan terlarang dan perilaku seksual yang tidak aman (*National Institute Health*, 2019).

Penelitian-penelitian sebelumnya masih terbatas membahas perilaku seksual remaja ataupun hubungan sikap seksual dan gaya hidup remaja dengan perilaku seksual mereka (Purnama et al., 2020; Suwarni & Arfan, 2015). Dari penjelasan di atas, penulis menemukan bahwa penyebab kekerasan pada korban kekerasan remaja merupakan perilaku seksual berisiko yang dilakukan remaja dan kesadaran remaja mengambil sikap bisa membantu mengurangnya. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, remaja perlu memiliki kesadaran yang baik untuk menahan diri untuk tidak melakukan perilaku-perilaku seksual berisiko (Haryani, 2023). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut secara langsung hubungan antara *sexual attitudes* yang dimiliki remaja dengan perilaku seksual berisiko, terkhususnya bagi remaja yang menjadi korban kekerasan seksual itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *sexual attitude* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja korban kekerasan seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa dan bagaimana hubungan *sexual attitude* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja korban kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu baru secara teoritis, menambah wawasan, dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan pengetahuan, terutama mengenai *sexual attitude* pada remaja, hubungan remaja, serta perilaku seksual berisiko.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan terkait penyebab dan hubungan *sexual attitude* dan perilaku seksual berisiko pada korban remaja kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengurangi risiko permasalahan kekerasan seksual yang terjadi pada remaja

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan

melakukan penelitian agar dapat melihat lebih lanjut terkait hubungan *sexual attitude* dan perilaku seksual berisiko pada korban remaja kekerasan seksual.

